

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. DEFINISI PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah struktur ekonomi berubah atau tidak. Sedangkan pembangunan ekonomi didefinisikan menjadi dua pengertian yaitu *pertama*, sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk, yang *kedua*, adalah sebagai perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu negara dan dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Arsyad, 1992:15).

Pada umumnya pengertian tentang pertumbuhan ekonomi oleh para ekonom diberikan juga kepada pembangunan ekonomi, dimana oleh para ahli mengartikan pertumbuhan/ pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP/ GNP.

Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung melalui pendapatan nasional seperti PDB/PNB. Dalam penelitian ini, dari ukuran yang dipakai untuk menghitung pertumbuhan adalah PDB. Alasannya karena PDB lebih lazim digunakan mengingat batas wilayah penghitungan yang terbatas pada negara yang bersangkutan (domestik). Aspek tersebut, relevan untuk dipertimbangkan karena dengan demikian, kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah

untuk mendorong aktivitas perekonomian di dalam negeri bisa dinilai efektivitasnya.

2.2. TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

2.2.1. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Malthus mengemukakan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang berarti juga tambahan permintaan, merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Di samping itu juga harus diikuti dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan lainnya seperti produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan. Jika keduanya dikombinasikan terjadi proporsi yang benar akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam waktu singkat. Dari semua faktor diatas, akumulasi modal merupakan faktor yang paling penting bagi pembangunan ekonomi (dalam pertumbuhan ekonomi). Peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa adanya penambahan modal secara terus menerus. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi membutuhkan kenaikan modal untuk investasi dimana modal tersebut berasal dari tabungan (Jhingan, 1999: 97-99).

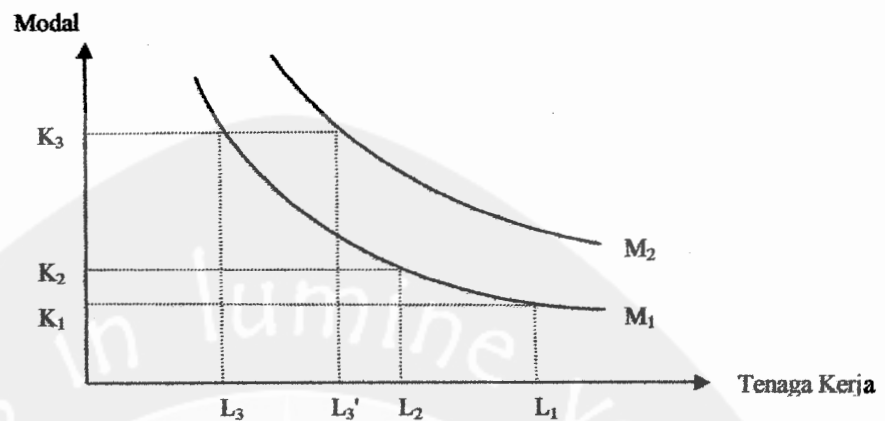
2.2.2. Teori Pertumbuhan John Stuart Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi tanah, tenaga kerja dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan dengan angkatan

kerja. Tenaga kerja produktif merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Menurut Mill, laju akumulasi modal tergantung pada jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha dan kuatnya kecenderungan untuk menabung. Pada sisi lain, kuatnya kecenderungan menabung tergantung pada tingkat laba dan keinginan untuk menabung (apa yang disebut sebagai keinginan efektif untuk mengakumulasi modal (Jhingan, 1999: 105-106).

2.2.3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Sifat dari teori pertumbuhan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Fungsi Produksi Neo-Klasik

Fungsi produksi di atas menjelaskan bahwa untuk menciptakan output sebesar M_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan adalah K_3 dengan L_3 , K_2 dengan L_2 dan K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output (produksi) tidak mengalami perubahan. Disamping itu jumlah output (produksi) dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya, jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah output (produksi) dapat diperbesar menjadi M_2 apabila jika tenaga kerja yang digunakan ditambah dari L_3 menjadi L_3' . Teori pertumbuhan Neo-Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi Cobb-Douglass (Sukirno, 1985 : 295-296).

2.2.4. Teori Pertumbuhan David Ricardo

Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga pada akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Proses pertumbuhan dalam perekonomian menurut Ricardo memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain adalah

keterbatasan jumlah tanah, kesesuaian peningkatan atau penurunan tenaga kerja dengan upah minimal, investasi dilakukan jika akumulasi modal yang diperoleh berada di atas tingkat keuntungan minimal, adanya kemajuan teknologi, serta dominannya sektor pertanian (Boediono, 1992: 18).

Terbatasnya tanah mengakibatkan menurunnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja (penduduk) yang akan menurunkan produk marjinal (marginal product) yang dikenal dengan The Law of Diminishing Return. Pemberian upah yang minimal terhadap tenaga kerja akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, dan sebaliknya jika tenaga kerja tidak bersedia menerima upah pada tingkat minimal maka akan berakibat menurunnya jumlah tenaga kerja. Akumulasi modal dan kemajuan teknologi berperan terhadap produktivitas tenaga kerja.

Secara umum, proses pertumbuhan ekonomi menurut Ricardo merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yang dinamis yaitu The Law of Diminishing Return dan kemajuan teknologi. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

Pengeksploitasian potensi sumber daya alam yang berlebihan dapat mengakibatkan berhentinya pertumbuhan ekonomi dan masyarakat mencapai posisi stasioner dengan ciri-ciri sebagai berikut (Boediono, 1992: 20):

- a. tingkat output (GDP) konstan,
- b. jumlah penduduk konstan,
- c. pendapatan perkapita konstan,

- d. tingkat upah berada pada tingkat minimal (upah alamiah),
- e. tingkat keuntungan berada pada tingkat minimal,
- f. akumulasi modal konstan,
- g. tingkat sewa tanah berada pada tingkat maksimal.

2.3. ARTI PENTING PEMBENTUKAN MODAL DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Arti penting pembentukan modal ialah bahwa masyarakat tidak mempergunakan aktivitas produktifnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang modal: perkakas dan alat-alat mesin dan fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapannya. Inti prosesnya ialah pengalihan sebagian sumber daya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga meningkatkan perluasan output yang dapat dikonsumsi pada masa depan.

Modal sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Yang dimaksudkan dengan modal atau kapital sebagai faktor produksi yaitu barang-barang modal yang dihasilkan untuk membantu manusia di dalam proses produksi. Barang-barang modal juga dinilai atau diukur dengan uang sehingga pada umumnya modal tersebut juga dinyatakan dalam jumlah uang. Ditinjau dari segi pengaruh langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan produksi maka barang-barang modal dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Economic Directly Productive Capital, yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produksi, seperti bangunan pabrik, lapangan pertanian, mesin, peralatan dan lain-lain.
2. Economic Overhead Capital, yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar bagi perekonomian atau kegiatan ekonomi, yang secara langsung dapat menghasilkan atau meningkatkan produksi, seperti fasilitas transportasi, pelabuhan, saluran irigasi dan sebagainya.
3. Social Overhead Capital, yaitu barang-barang modal yang menjadi sarana atau dasar penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang secara tidak langsung kemudian bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi, seperti perumahan, sekolah, rumah sakit, jalan raya dan sebagainya (Kamaludin: 1998: 71).

Akhirnya kenaikan laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal membantu menaikkan output yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan nasional tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal. Dan pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 1999: 340).

2.4. INVESTASI ASING LANGSUNG DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Salah satu ciri negara sedang berkembang adalah kekurangan modal atau tabungan yang rendah dan tingkat investasi yang rendah. Usaha untuk memobilisasi tabungan domestik melalui pajak dan pinjaman tidak cukup untuk menaikkan laju pembentukan modal yang ada, bahkan usaha tersebut membuat

merosotnya standar konsumsi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan usaha lain untuk memobilisasi dana dari luar negeri melalui investasi asing langsung (FDI) agar dapat membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik, sehingga melalui investasi asing langsung dapat menaikkan tingkat produktivitas dan pendapatan yang pada gilirannya akan mengarah kepada upah yang tinggi, menurunnya harga barang konsumsi dan naiknya standar kehidupan sehingga dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkat (Jhingan, 1999: 480-482).

Investasi asing sebagai faktor penting bagi terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*) dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) disemua sektor-sektor ekonomi. Untuk memenuhi semua kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut maka perlu dibangun pabrik-pabrik atau gedung-gedung perkantoran, mesin-mesin dan alat-alat produksi dan sarana infrastruktur seperti jalan raya, jembatan, bandara (laut dan udara), gudang, alat-alat transportasi dan komunikasi dan lain sebagainya. Manfaat dari adanya kegiatan produksi tersebut, akan menciptakan kesempatan kerja sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat dan selanjutnya akan menciptakan peningkatan permintaan di pasar domestik sehingga dengan demikian pendapatan ekonomi di dalam negeri meningkat dan akan terciptalah pertumbuhan ekonomi.

Argumen paling mendukung manfaat yang dapat diberikan oleh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi berasal dari teori pertumbuhan neo klasik tradisional yang memusatkan perhatiannya terhadap faktor-faktor pertumbuhan

ekonomi. Menurut analisis ini, investasi asing langsung dan bantuan luar negeri merupakan suatu kekuatan positif sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dianggap dapat mengisi kekurangan tabungan dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan dapat mengembangkan kemampuan manajerial serta keterampilan bagi negara penerima investasi tersebut (Todaro, 2000: 151).

Pengaruh investasi asing langsung selain sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi juga mempunyai manfaat lain yaitu (Jhingan, 1999: 625):

1. Investasi asing memperkenalkan penggunaan teknologi baru (alih teknologi) dalam proses produksi barang dan jasa di negara penerimanya,
2. Investasi asing akan mendorong pengusaha lokal agar mampu berinvestasi sendiri pada industri pendukung atau bekerjasama yang kegiatannya dapat secara langsung, seperti membantu perusahaan lokal dengan tenaga kerja, pelatihan, modal dan sebagainya, juga dengan cara tidak langsung seperti menciptakan permintaan berbagai jasa-jasa tambahan, seperti jasa transportasi yang bagi perusahaan asing tidak ekonomis bila dilakukan sendiri.
3. Sebagian laba yang diperoleh dari investasi asing langsung pada umumnya diterima kembali oleh perusahaan terkait sehingga dapat menambah kapasitas produksi dalam negeri.

2.4.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai faktor perusahaan

multinasional dalam melakukan ekspansinya ke luar negeri. Pada dasarnya perusahaan multinasional merupakan pelaku dalam investasi asing langsung di suatu negara.

Ada dua faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung dalam menjalankan ekspansi ke luar negeri yaitu (Nopirin, 1995: 115):

a. faktor ekonomi

Apabila tujuan pendirian perusahaan cabang di luar negeri tersebut untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka perhitungan efisiensi biaya di berbagai negara menjadi pertimbangan utama. Banyak perusahaan multinasional tertarik untuk melakukan investasi di negara yang upah buruhnya rendah, terutama jika produk yang dihasilkan bersifat padat tenaga kerja. Faktor biaya lain yang sering menjadi pertimbangan adalah biaya transportasi dan pajak yang rendah.

b. faktor non ekonomi

Faktor sosial, politik harus diperhatikan di negara yang hendak dituju, sikap pemerintah terhadap perusahaan asing perlu untuk dipelajari karena negara penerima investasi asing sering mengadakan peraturan tentang keuntungan yang diperoleh perusahaan asing, yang tentunya akan menghambat perkembangan dari perusahaan tersebut. Peraturan ini membahas mengenai keuntungan yang akan dikirim ke perusahaan induk atau peraturan mengenai keharusan memakai sebagian besar tenaga kerja dan bahan yang berasal dari negara penerima. Oleh karena itu, investor asing terlebih dahulu mempelajari mengenai kebijakan tersebut sebelum

melakukan ekspansi ke negara tujuan tersebut. Sedangkan faktor lain adalah politik negara penerima, dimana keadaan politik yang tidak stabil akan mengganggu kegiatan para investor dalam melakukan investasi di negara tujuan.

2.5. TABUNGAN DOMESTIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

2.5.1. Definisi Tabungan Domestik

Untuk membiayai penyelenggaraan dan peningkatan kegiatan-kegiatan ekonomi pada umumnya, perlu dilakukan akumulasi modal yang pada dasarnya bersumber dari tabungan domestik (tabungan dalam negeri). Tabungan sangat berperan dalam meningkatkan produksi barang dan jasa melalui kegiatan penanaman modal atau investasi. Hal ini jelas karena produksi atau pendapatan nasional hanya dapat ditingkatkan dengan mengadakan investasi yang besar, sedangkan jumlah investasi sangat tergantung dari besar kecilnya tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri.

Menurut Rostow, yang dikenal dengan model Stage Of Growth menyatakan bahwa investasi sangat penting bagi proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, untuk itu diperlukan dana yang berasal dari tabungan dalam negeri. Usaha untuk menambah tabungan dan memperbesar investasi merupakan hal yang penting. Untuk itu perlu dilakukan mobilisasi tabungan domestik (tabungan dalam negeri) baik uang berasal dari tabungan masyarakat maupun tabungan pemerintah.

Tabungan domestik dapat dibedakan atas (Tambunan, 1996: 27):

1. Voluntary Saving, merupakan tabungan atau simpanan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lainnya, jadi atas kerelaan dari penabung sendiri.
2. Forced Saving adalah tabungan yang dilakukan dengan cara paksa atau sebagai kewajiban, dengan jalan pemaksaan atau tekanan oleh pihak lainnya, baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Dari pihak yang menjalankannya tabungan dibedakan atas (Tambunan, 1996: 27):

1. Personal Saving (Tabungan Perorangan), yaitu tabungan yang dijalankan oleh orang perorangan dalam masyarakat, seperti tabungan yang disimpan sendiri di rumah.
2. Business Saving (Tabungan Perusahaan) adalah berupa Undistributed Profit yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang-pemegang saham, pegawai-pegawai ataupun peserta-peserta lain di dalam perusahaan.
3. Public Saving / Government Saving (Tabungan dari Sektor Pemerintah) adalah merupakan tabungan yang dijalankan oleh pemerintah atau yang terjadi pada sektor pemerintah dimana tabungan pemerintah diartikan sebagai selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah digunakan untuk membiayai program atau pembangunan pemerintahan.

Tabungan sangat berperan dalam meningkatkan produksi barang dan jasa melalui kegiatan penanaman modal atau investasi. Hal ini jelas karena produksi

atau pendapatan nasional hanya dapat ditingkatkan dengan mengadakan investasi yang besar, sedangkan jumlah investasi sangat tergantung dari besar kecilnya tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri.

2.6. BANTUAN LUAR NEGERI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Bagi negara-negara yang tidak mampu menghimpun tabungan domestik untuk mendorong pertumbuhannya, biasanya mencari sumber pembiayaan dari negara-negara lain. Bantuan luar negeri berpengaruh terhadap perkembangan tabungan domestik sehingga dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataan saat ini, bantuan luar negeri ditempatkan sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan. Bantuan luar negeri yang diberikan biasanya berbentuk bantuan program dan bantuan proyek.

Menurut Harrod Domar, peranan bantuan luar negeri adalah untuk meningkatkan laju investasi yang pada akhirnya akan mempercepat target dalam PDB (Arsyad,1992: 126). Bantuan luar negeri atau bantuan asing merupakan injeksi dana yang diperlukan oleh suatu negara atau lembaga keuangan internasional kepada negara lain yang membutuhkan dana yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan atau kontrak yang telah dibuat sebelumnya.

Alasan mendasar dibutuhkannya bantuan luar negeri adalah tabungan domestik tidak mencukupi, yang menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk memobilisasi dana domestik sejak tahun 1983 tidak pernah mampu mengimbangi

besarnya kebutuhan dana untuk investasi. Kesenjangan antara tabungan domestik baik pemerintah dan swasta menyebabkan bantuan luar negeri dan penanaman modal asing merupakan suatu keharusan bagi pembiayaan investasi. Dapat dikatakan bantuan luar negeri mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara tanpa menimbulkan gangguan pada masa sesudahnya bagi negara-negara debitur tersebut (Zainulbasri, 2000:282).

Salah satu karakteristik umum dari perekonomian negara sedang berkembang adalah terbatasnya dana yang bersumber dari dalam negeri untuk membiayai kebutuhan investasi domestik. Terbatasnya dana tersebut disebabkan oleh rendahnya tabungan domestik. Terbatasnya tabungan domestik sementara kebutuhan dana untuk membiayai investasi domestik terus meningkat setiap tahunnya, mengakibatkan kesenjangan antara tabungan dan investasi menjadi semakin besar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika utang luar negeri Indonesia meningkat setiap tahunnya. Terbukti bahwa hubungan antara bantuan luar negeri dengan tabungan domestik sangat signifikan sehingga dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Bantuan luar negeri sebenarnya dapat mempermudah dan mempercepat proses pembangunan dengan meningkatkan tabungan domestik sebagai hasil dari tingkat pertumbuhan yang tinggi. Untuk mengurangi ketergantungan pada modal asing dalam bentuk utang, pemerintah Indonesia sudah berusaha menggantikannya dalam bentuk investasi khususnya penanaman modal asing.